BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN Mulawarman Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman adalah salah satu Madrasah Tsanawiayah Negeri yang berada di kota Banjarmasin. Pada awalnya Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin adalah sebuah lembaga Pendidikan Guru Agama (PGA) Negeri 6 tahun. Pada tahun 1979 atas dasar surat keputusan bersama 3 Menteri yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama, masing-masing nomor 6 tahun 1975, nomor 57/u/1975, dan nomor 36 tahun 1975 tanggal 24 maret 1975, maka PGAN 6 tahun dibagi menjadi dua bagian yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 tahun dan PGAN 3 tahun.

Secara resmi Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin berdiri pada tanggal 16 maret 1978 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama nomor 16 tanggal 16 maret 1978 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 211637103012 dengan menggunakan kurikulum 1976 yang diperkaya dan dikembangkan.

Sejak berdirinya madrasah ini hingga sekarang, telah mengalami beberapa kali pergantian kepala madrasah sebagai berikut:

1. Saifuddin Dahlan (1979 – 1980)
2. Drs. M. Ra’i Syakur (1980 – 1985)
3. Saifuddin Dahlan (1985 – 1993)

4. Drs.H.Muhammad Arifin (1993 – 1997)
5. Drs. Bakhruddin Noor (1997 – 2004)
6. Hj. Faridah Hs, BA (2004 – 2006)
7. Dra. Halimatussa'diyah (2006 – sampai sekarang).

Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin berlokasi di jalan Batu Benawa Raya Rt 26 Rw 76 no. 36, termasuk wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah Kelurahan Teluk Dalam dengan batas-batas sebagai berikut:

a. Sebelah Timur berbatasan dengan SMPN 2 Banjarmasin
b. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk
c. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk
d. Sebelah Selatan berbatasan dengan MAN 3 Banjarmasin.

2. Sarana dan Prasarana MTsN Mulawarman

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin terdiri dari bangunan permanen dan semi permanen. Sarana dan prasarana ini menunjang kelancaran proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana MTsN Mulawarman Banjarmasin

No	Nama Ruangan	Jumlah	Bangunan yang tersedia (m2)	Kondisi		Ket
				Baik	Rusak	
1.	Ruang Kelas	18	1720	x	-	
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	40	x	-	
3.	Ruang Guru	1	100	x	-	
4.	Ruang Tata usaha	1	100	x	-	

5.	Ruang Bendahara rutin	1	12	x	-	
6.	Ruang Keterampilan	1	100	x	-	
7.	Laboratorium IPA	1	100	x	-	
8.	Laboratorium Bahasa	1	100	x	-	
9.	Laboratorium Komputer	1	100	x	-	
10.	Mushalla	1	120	x	-	
11.	Perpustakaan	1	100	x	-	
12.	Ruang bimb. Konseling	1	40	x	-	
13.	Ruang OSIS	1	18	x	-	
14.	Ruang UKS	1	40	x	-	
15.	Koperasi Pegawai	1	16	x	-	
16.	Koperasi siswa	1	16	x	-	
17.	Gudang	2	16	x	-	
18.	Kantin	1	-	x	-	
19.	Ruang pengawas harian	1	8	x	-	
20.	Rumah penjaga sekolah	1	36	x	-	
21.	Wc pegawai	1	18	x	-	
22.	Wc siswa	4	96	x	-	
23.	Parkir pegawai	1	210	x	-	
24.	Parkir siswa	2	210	x	-	
25.	Satpam	1	8	x	-	
26.	Lapangan olahraga	1	-	x	-	

Sumber: *Dokumen TU MTsN Mulawarman Banjarmasin*

3. Keadaan guru, siswa, TU, BK dan perpustakaan

    a. Guru

Adapun data guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman adalah sebagai berikut:

b. Karyawan Tata Usaha

Jumlah karyawan tata usaha yang ada di Madrasah Tsanawiyah Mulawarman Banjarmasin sebanyak 10 orang, terdiri dari laki-laki 3 orang dan perempuan 7 orang, secara lengkap data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Keadaan Karyawan Tata Usaha MTsN Mulawarman Banjarmasin Tahun Ajaran 2010/2011

No	Nama	Nip	Jabatan
1.	Mahlian, S. sos	195702211985031002	Kepala TU
2.	Rismawati	196302121985032007	Bendahara Gaji
3.	Noor Amalia Fahriani, S. Pd	198112132005012005	Pembuat Daftar Gaji
4.	Hj. Lailatul Kiptiah, SE	196701201997032001	Peng. Kepegawaian
5.	Yuriansyah	196701171989031002	Peng. Iventaris Brg
6.	Hj. Dahliana	196303121986032002	Peng. Kesiswaan
7.	Rudi Siswanto	196604111987031002	Peng. Databes/Simpadu
8.	Sumi Hartati	196202151988032001	Peng. Surat/umum
9.	Hj. Heryati	196112121986032001	Peng. Umum
10.	Fatliah	196303161989022001	Peng. Umum

Sumber: *Dokumen TU MTsN Mulawarman Banjarmasin*

c. Keadaan Bimbingan Konseling

Adapun data tentang guru BK pada MTsN Mulawarman adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Keadaan Guru BK MTsN Mulawarman Banjarmasin Tahun 2010/2011

No	Nama	Jabatan
1.	Asiah, S. Pd	Pembimbing
2.	Halimah Adam, BA	Pembimbing
3.	Muhammad Jaini, S.Pd	Pembimbing
4.	Hj. Raisyah, S. Pd	Pembimbing
5.	Roesmawardi, S. Pd	Pembimbing
6.	Noor Arofah, S. Pd	Pembimbing

Sumber: *Dokumen TU MTsN Mulawarman Banjarmasin*

d. Keadaan Perpustakaan

Adapun data tentang pegawai perpustakaan yaitu Fauzan Rosyada A. Md sebagai pustakawan dan Heny Susanti S.Pd sebagai pegawai perpustakaan.

e. Keadaan Siswa

Adapun data tentang jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Mulawarman Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Keadaan Siswa MTsN Mulawarman Banjarmasin Tahun Ajaran 2010/2011

KELAS VII	JENIS KELAMIN		
	L	P	JMLH
A	15	25	40
B	17	23	40
C	15	24	39
D	16	23	39
E	15	24	39
F	17	22	39
Jumlah	95	141	236
KELAS VIII	JENIS KELAMIN		
	L	P	JMLH
A	8	26	34
B	17	17	34
C	16	18	34
D	22	12	34
E	18	17	35
F	19	15	34
Jumlah	100	105	205
KELAS IX	JENIS KELAMIN		
	L	P	JMLH
A	15	25	40
B	15	25	40
C	16	24	40
D	18	22	40
E	18	22	40
F	19	21	40
Jumlah	101	139	240
Jumlah Total	296	385	681

Sumber: *Dokumen TU MTsN Mulawarman Banjarmasin*

B. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan disni diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, angket dan dokumenter kemudian data tersebut digambarkan secara *deskriptif kualitatif* bagaimana efektivitas penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Mulawarman (studi kasus kelas VIII) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Data Tentang Efektivitas Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran SKI di MTsN Mulawarman Banjarmasin (Studi Kasus Kelas VIII)

Berdasarkan hasil obsevasi yang penulis lakukan mulai tanggal 20 September sampai 20 November 2010. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas VIII C dan VIII F menggunakan metode diskusi. Dalam penyampaikan materi pelajaran SKI dengan metode diskusi ada beberapa tahapan yang ditempuh antara lain:

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang harus ditempuh oleh guru dalam setiap proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah ini, guru Sejarah Kebudayaan Islam sebelum diskusi membuat perencanaan berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), mempersiapkan langkah-langkah pelaksanaan diskusi agar diskusi dapat berjalan dengan lancar.

Perencanaan itu dibuat dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu materi yang akan didiskusikan, waktu yang tersedia, dan kondisi siswa, selain itu sebelum

diskusi guru juga membagi siswa dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok mendapat materi yang akan dipersentasikan di depan kelas.

b. Pelaksanaan diskusi

Pelaksanaan diskusi merupakan pelaksanaan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis diketahui bahwa dalam pelaksanaan diskusi dibagi beberapa kegiatan antara lain, yang pertama kegiatan awal yaitu 5 menit meliputi guru mengucapkan salam, berdo'a, dan absensi.

Kegiatan yang kedua yaitu kegiatan inti 25 menit meliputi persentasi diskusi 5 menit, pertanyaan dan tanggapan siswa mengenai persentasi diskusi yaitu 20 menit. Kegiatan akhir yaitu 10 menit meliputi guru memberikan penjelasan dan kesimpulan mengenai apa yang didiskusikan agar siswa lebih paham lagi tentang materi yang telah dibahas serta guru memberikan *posttest* dan memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa dirumah.

Pelaksanaan diskusi dapat dilihat pada tanggal 23 September 2010 jam ke 7 di kelas VIII C sebelumnya guru sudah membagi siswa menjadi 8 kelompok yang terdiri atas 4 siswa dan ada yang 5 siswa. Setelah mengabsensi siswa, kemudian guru menyuruh kelompok yang mendapat giliran maju untuk mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas dan pada hari ini kelompok 3 yang akan membahas tentang kondisi sosial pada masa Dinasti Abbasiyah.

Setelah kelompok 3 selesai mempersentasikan hasil diskusinya, guru kemudian menyuruh kelompok lain untuk menanggapi atau bertanya. Dalam hal ini

biasanya guru memiliki teknik agar tidak didominasi oleh orang-orang tertentu, biasanya guru menyuruh siswa untuk memepersiapkan sebuah pertanyaan untuk tiap siswa, sehingga ketika siswa disuruh untuk bertanya mereka langsung memberikan pertanyaan walaupun tidak semua siswa dapat memberikan pertanyaan karena factor waktu.

Sedangakan pada tanggal 7, 21, dan 28 Oktober serta 4 November adalah diskusi kelompok selanjutnya yaitu kelompok 4 yang membahas tentang kemajuan kebudayaan pada masa Dinasti Abbasiyah, kelompok 5 membahas tentang kemajuan politik dan militer pada masa Dinasti Abbasiyah, kelompok 6 membahas tentang Ilmu pengetahuan pada masa dinasti Abbasiyah dan kelompok 7 membahas tentang ilmu pengetahuan umum pada masa Dinasti Abbasiyah.

Pada tanggal 25 September 2010 jam ke 2 di kelas VIII F di kelas ini guru juga membagi siswa menjadi 8 kelompok yang terdiri atas 4 siswa dan ada yang 5 setelah mengabsensi siswa, kemudian guru menyuruh kelompok yang mendapat giliran maju untuk mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas dan pada hari ini kelompok 2 yang akan membahas tentang berdirinya Dinasti Abbasiyah kemudian tanggapan atau pertanyaan dari kelompok yang lain.

Sedangkan pada tanggal 9, 23, dan 30 Oktober 6 dan 13 November adalah diskusi kelompok selanjutnya yaitu kelompok 3 yang membahas tentang kondisi sosial pada masa Dinasti Abbasiyah, kelompok 4 membahas tentang kemajuan kebudayaan pada masa Dinasti Abbasiyah, kelompok 5 membahas tentang kemajuan politik dan militer pada masa Dinasti Abbasiyah, dan kelompok 6 membahas tentang

Ilmu pengetahuan pada masa dinasti Abbasiyah dan kelompok 7 membahas tentang ilmu pengetahuan umum pada masa Dinasti Abbasiyah.

c. Bentuk Diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam diketahui bahwa bentuk diskusi yang sering dilakukan adalah diskusi kelompok, setiap kelompok membuat rangkuman yang akan dipersentasikan atau hanya dikumpul saja, guru tidak membatasi siswa untuk mengambil dari satu sumber saja melainkan mengarahkan siswa untuk mengambil dari sumber yang lain yang terdapat di perpustakaan, internet ataupun dari sumber lain.

d. Hasil Diskusi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam diketahui bahwa setiap diskusi hasilnya selalu dirumuskan dan disimpulkan sesuai dengan jalannya diskusi. Sedangkan pembicaraan yang belum tuntas biasanya akan dituntaskan oleh guru baik mengenai masalah yang belum terjawab ataupun terhadap persoalan yang sudah dijelaskan dalam diskusi tetapi masih perlu pengayaan lagi agar lebih jelas.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumenter jumlah siswa kelas VIII C dan VIII F berjumlah 68 orang. Yang tediri atas laki-laki 35 orang dan perempuan 33 orang. Setelah penulis membagikan angket kepada seluruh siswa diketahui bahwa:

Tabel 4.6 Pendapat siswa mengenai pelajaran SKI

No	Kategori	F	P
1	Mudah	45	67
2.	Sulit	23	33
3.	Sulit sekali	0	0
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan mudah sebanyak 67% ini termasuk dalam kategori tinggi, dan siswa yang menyatakan sulit sebanyak 33% ini termasuk dalam kategori rendah, sedangkan yang menyatakan sulit sekali tidak ada.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa siswa tidak merasa kesulitan untuk memahami pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hal ini ditunjukkan dengan partisipasi siswa ketika diskusi berlangsung, namun ada beberapa siswa yang kelihatannya masih kelihatan kesulitan untuk memahami pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Tabel 4. 7 Perhatian siswa ketika pelajaran SKI

No	Kategori	F	P
1.	Selalu memperhatikan	39	57
2.	Kadang-kadang	29	43
3.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan selalu memperhatikan sebanyak 57% ini termasuk dalam kategori cukup tinggi, dan siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 43% ini termasuk dalam kategori cukup tinggi, sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah adalah 3%.

Hal diatas sesuai dengan hasil observasi bahwa ketika pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sedang berlangsung lebih dari setengah dari jumlah siswa itu memperhatikan walaupun masih ada beberapa siswa yang terlihat asyik sendiri.

Tabel 4.8 Guru mengadakan *pretest* sebelum pembelajaran

No	Kategori	F	P
1.	Ya, selalu	29	43
2.	Kadang-kadang	33	49
3.	Tidak pernah	6	8
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan ya, selalu sebanyak 43% ini termasuk dalam kategori rendah, dan siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 49% ini termasuk dalam kategori cukup tinggi, sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak 8% ini termasuk dalam kategori rendah sekali.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa *pretest* ini memang terkadang dilakukan oleh guru dan terkadang juga tidak. Hal ini dikarenakan waktu yang terbatas. Tetapi ketika diadakan *pretest* beberapa orang siswa terlihat malas sehingga ketika guru bertanya mereka hanya diam saja tidak ikut bicara seperti yang lain.

Tabel 4.9 Ketika guru menjelaskan pelajaran SKI

No	Kategori	F	P
1.	Sangat jelas	15	22
2.	Cukup jelas	46	68
3.	Kurang jelas	7	10
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan sangat jelas sebanyak 22% ini termasuk dalam kategori rendah, dan siswa yang menyatakan cukup jelas sebanyak 68% ini termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan siswa yang menyatakan kurang jelas ssebanyak 10% ini temasuk dalam kategori rendah sekali.

Berdasarkan hasil observasi ketika guru menjelaskan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa di depan kelas, hampir semua siswa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru sehingga mereka lebih paham, tetapi ada beberapa siswa yang bebicara dengan teman yang ada disebelahnya, bahkan ada yang mengerjakan PR pada saat guru menjelaskan.

Tabel 4.10 Yang membuat pelajaran SKI sangat jelas

No	Kategori	F	P
1.	Gurunya menggunakan berbagai metode	27	40
2.	Guru memberi tugas-tugas	23	34
3.	Guru menjelaskan	18	26
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan gurunya menggunakan berbagai metode sebanyak 40% ini termasuk dalam kategori tinggi, dan siswa yang menyatakan guru memberi tugas-tugas sebanyak 34% ini termasuk dalam kategori rendah, sedangkan siswa yang menyatakan guru menjelaskan sebanyak 26% ini temasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil observasi ketika pelajaran Sejarah kebudayaan Islam berlangsung guru tidak hanya memberikan tugas atau menjelaskan saja tetapi disini

guru menggabungkan berbagai metode agar tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai dengan optimal.

Tabel 4.11 Metode yang digunakan dalam pembelajaran SKI

No	Kategori	F	P
1.	Ceramah	15	22
2.	Diskusi	43	63
3.	Latihan	10	15
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan ceramah sebanyak 22% ini termasuk dalam kategori rendah sekali, dan siswa yang menyatakan diskusi sebanyak 63% ini termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan siswa yang menyatakan latihan sebanyak 15% ini temasuk dalam kategori rendah sekali.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis setelah siswa mengadakan diskusi kemudian guru menjelaskan beberapa hal yang dianggap penting kemudian guru memberikan latihan sehingga siswa tidak terlihat bosan ketika belajar.

Tabel 4.12 Keikutsertaan siswa dalam diskusi

No	Kategori	F	P
1.	Selalu mengikutinya	44	65
2.	Kadang-kadang mengikutinya	24	35
3.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan selalu mengikutinya sebanyak 65% ini termasuk dalam kategori tinggi, dan siswa yang

menyatakan kadang-kadang mengikutinya sebanyak 35% ini termasuk dalam kategori rendah, sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah adalah tidak ada.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa tidak semua siswa selalu mengikuti diskusi hal ini disebabkan tidak semua siswa hadir ada yang tidak masuk sekolah karena sakit atau izin.

Tabel 4.13 Keaktifan siswa dalam berdiskusi

No	Kategori	F	P
1.	Berpartisipasi	42	62
2.	Kadang-kadang	26	38
3.	Diam saja	0	0
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan berpartisipasi sebanyak 62% ini termasuk dalam kategori cukup tinggi, dan siswa yang menyatakan kadang-kadang sebanyak 38% ini termasuk dalam kategori rendah, sedangkan siswa yang menyatakan diam saja adalah tidak ada.

Berdasarkan hasil observasi ketika diskusi sedang berlangsung hampir semua siswa ikut berpartisipasi dengan mengangkat tangan sebelum memberikan pertanyaan maupun tanggapan tetapi untuk mengoptimalkan waktu biasanya guru menunjuk siswa yang bertanya maupun yang memberi tanggapan.

Tabel 4.14 Siswa memberikan pertanyaan ketika diskusi

No	Kategori	F	P
1.	Selalu bertanya	12	18
2.	Kadang-kadang bertanya	52	76
3.	Tidak pernah	4	6
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan selalu bertanya sebanyak 12% ini termasuk dalam kategori rendah sekali, dan siswa yang menyatakan kadang-kadang bertanya sebanyak 76% ini termasuk dalam kategori tinggi sekali, sedangkan siswa yang menyatakan tidak pernah sebanyak 6% ini termasuk rendah sekali.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa tidak semua siswa selalu bertanya hal ini dikarenakan guru menginginkan semua siswa berani berbicara dengan memberikan pertanyaan maupun tanggapan, tetapi ada beberapa siswa yang ketika diberi kesempatan untuk bertanya maupun memberi tanggapan mereka hanya diam saja, sehingga guru memberikan kesempatan tersebut kepada yang lain.

Tabel 4.15 Ketika diskusi yang membuat siswa tidak mau bertanya

No	Kategori	F	P
1.	Malu	58	85
2.	Takut dengan gurunya	8	12
3.	Tidak suka dengan pelajarannya	2	3
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan malu sebanyak 85% ini termasuk dalam kategori tinggi sekali, dan siswa yang menyatakan takut dengan gurunya sebanyak 12% ini termasuk dalam kategori rendah sekali, sedangkan siswa yang menyatakan tidak suka dengan pelajarannya sebanyak 3% ini termasuk rendah sekali.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa ada siswa ketika diskusi berlangsung terlihat mau bertanya, hal ini dikarenakan siswa tersebut malu sebab ia

pernah bertanya kemudian ditertawakan oleh teman-temannya. Selain itu ada juga siswa yang terlihat takut dengan gurunya dan ada juga siswa yang terlihat tidak menyukai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Tabel 4.16 Pribadi dan sikap guru ketika diskusi

No	Kategori	F	P
1.	Menyenangkan dan antusias	36	53
2.	Biasa-biasa saja	32	47
3.	Membosankan	0	0
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan sebanyak menyenangkan dan antusias 53% ini termasuk dalam kategori cukup tinggi, dan siswa yang menyatakan biasa-biasa saja sebanyak 47% ini termasuk dalam kategori cukup tinggi, sedangkan siswa yang menyatakan membosankan adalah tidak ada.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa ketika diskusi sedang berlangsung guru terlihat antusias memimpin jalannya diskusi tetapi guru juga pernah biasa-biasa saja ketika diskusi hal ini dikarenakan guru terlihat kurang sehat.

Tabel 4.17 Pelajaran SKI dengan menggunakan metode diskusi

No	Kategori	F	P
1.	Mudah dipahami	46	68
2.	Cukup dipahami	22	32
3.	Sulit dipahami	0	0
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan mudah dipahami sebanyak 68% ini termasuk dalam kategori cukup tinggi, dan siswa yang menyatakan cukup dipahami sebanyak 32% ini termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa ketika pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan diskusi lebih dari sebagian siswa terlihat tidak mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran tersebut ini dapat dilihat dari tanggapan yang mereka berikan kepada kelompok yang sedang mempersentasikan diskusi.

Tabel 4.18 Peran guru ketika diskusi

No	Kategori	F	P
1.	Moderator	18	26
2.	Motivator	20	29
3.	Fasilitator	30	45
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan sebanyak moderator 26% ini termasuk dalam kategori rendah, dan siswa yang menyatakan motivator sebanyak 29% ini termasuk dalam kategori rendah, sedangkan siswa yang menyatakan fasilitator adalah sebanyak 30% ini termasuk kategori rendah.

Berdasarkan hasil observasi ketika diskusi guru menjadi moderator yang berperan sebagai orang yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan pengatur jalannya diskusi, selain itu guru juga sebagai motivator yang memotivasi siswa yang pemalu dan pendiam untuk berani mengemukakan pendapatnya. Guru juga sebagai fasilitator yaitu memberikan penjelasan mengenai materi yang sudah didiskusikan agar siswa lebih memahami mengenai materi yang didiskusikan.

Tabel 4.19 Bentuk diskusi yang sering dilakukan

No	Kategori	F	P
1.	Diskusi kelompok	59	87
2.	Whole group	3	4
3.	Panel	6	9
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan diskusi kelompok sebanyak 87% ini termasuk dalam kategori tinggi sekali, dan siswa yang menyatakan *whole group* sebanyak 4% ini termasuk dalam kategori rendah sekali, sedangkan siswa yang menyatakan *panel* sebanyak 9% ini termasuk rendah sekali.

Berdasarkan hasil obsevasi yang dilakukan penulis diketahui bahwa bentuk diskusi yang sering dilakukan yaitu diskusi kelompok, sedangkan yang lain tersebut merupakan variasi saja dan jarang dilakukan hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sejarah kebudayaan Islam bahwa yang sering digunakan adalah diskusi kelompok.

Tabel 4.20 Pendapat siswa tentang senang atau tidaknya pelajaran SKI dengan metode diskusi

No	Kategori	F	P
1.	Senang	40	59
2.	Biasa-biasa saja	25	37
3.	Membosankan	3	4
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan senang sebanyak 59% ini termasuk dalam kategori cukup tinggi, dan siswa yang menyatakan biasa-biasa saja sebanyak 37% ini termasuk dalam kategori rendah, sedangkan siswa

yang menyatakan membosankan sebanyak 4% ini temasuk dalam kategori rendah sekali.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa sebagian dari siswa merasa senang apabila pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan diskusi hal ini terlihat dari antusias ketika diskusi berlangsung. Tetapi tidak semua antusias ada juga siswa yang terlihat biasa-biasa saja dikarenakan mereka tidak ingin ikut-ikutan bicara seperti yang lain dan ada juga siswa yang terlihat seperti bosan ketika diskusi berlangsung sehingga mereka terlihat acuh tak acuh.

Tabel 4.21 Sebelum diskusi, siswa membuat makalah untuk dipersentasikan

No	Kategori	F	P
1.	Ya (ada)	48	71
2.	Tidak	20	29
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan ya (ada) sebanyak 71% ini termasuk dalam kategori tinggi, dan siswa yang menyatakan tidak sebanyak 29% ini termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa ketika mengerjakan tugas untuk membuat makalah untuk dipersentasikan yang merupakan tugas kelompok. Dalam kelompok tersebut tidak semua mengerjakannya ada saja beberapa siswa yang tidak mengerjakan mereka hanya mengandalkan teman sekelompoknya.

Tabel 4.22 Hasil diskusi

No	Kategori	F	P
1.	Dikumpul	52	76
2.	Tidak	16	24
Jumlah		68	100

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan ya (ada) sebanyak 76% ini termasuk dalam kategori tinggi, dan siswa yang menyatakan tidak sebanyak 24% ini termasuk dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa hasil diskusi terkadang dikumpul dan terkadang juga tidak dikumpul. Hal ini dikarenakan waktu yang terbatas. Biasanya ketika masih ada waktu guru menyimpulkan hasil diskusi secara lisan selain sekertaris dari kelompok, siswa juga mencatat apa yang disampaikan guru mengenai hasil dari diskusi. Tetapi ada juga siswa yang tidak mencatat mereka hanya mendengarkan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran SKI di MTsN Mulawarman Banjarmasin (Studi Kasus Kelas VIII)

a. Faktor Guru

1). Latar Belakang Pendidikan Guru

Berdasarkan dokumen yang penulis lihat dan hasil wawancara dengan guru SKI, guru SKI di Madrasah Tsanawiyah Mulawarman Banjarmasin ini berlatar belakang Pendidikan Sarjana (S1). Guru SKI memiliki jenjang pendidikan sebagai berikut:

- MIN Sungai Lulut Banjarmasin
- MTsN Mulawarman Banjarmasin
- PGA Mulawarman Banjarmasin

- IAIN Antasari Banjarmasin (Jurusan Pendidikan Agama Islam).

2). Pengalaman Mengajar Guru

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru SKI pada Madrasah ini, guru SKI lamanya mengajar pada Madrasah ini adalah 11 tahun yakni mulai tahun 1999, sedangkan mengajar SKI lamanya adalah 9 tahun yakni mulai tahun 2001 dan guru mulai menggunakan metode diskusi untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah ini yaitu pada tahun 2005.

Pengalaman guru yang didapat ketika diadakan pelatihan-pelatihan oleh sekolah, pertemuan-pertemuan ketika MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), dan wawasan ketika membaca buku membuat guru ketika melaksanakan diskusi tidak terasa kaku dan diskusi dapat berjalan dengan lancar.

b. Faktor Siswa

Berdasarkan observasi diketahui bahwa siswa kelas VIII C dan VIII F di MTsN Mulawarman menaruh minat dan perhatian yang cukup besar terhadap pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, ini terlihat ketika diskusi berlangsung siswa terlihat ikut berpartisipasi dalam diskusi dengan memberikan pertanyaan atau pendapat pada kelompok yang mempersentasikan hasil diskusinya.

c. Faktor Fasilitas

Dari hasil wawancara dan observasi di MTsN Mulawarman diketahui bahwa fasilitas penunjang pembelajaran yang dimiliki cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Selain itu, setiap siswa juga memiliki buku pegangan khusus pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam buku tersebut siswa peroleh dengan membeli

buku atau memfotokopinya, menurut guru Sejarah Kebudayaan Islam dengan adanya buku tersebut membuat lancarnya proses belajar mengajar.

Sedangkan buku-buku yang digunakan oleh guru SKI antara lain buku Tonggak Sejarah Kebudayaaan Islam untuk kelas VIII MTs karangan H. Darsono, dan T. Ibrahim, buku LKS SKI untuk kelas VIII terbitan tiga serangkai, buku Pendidikan Agama Islam Sejarah Kebudayaan Islam kelas VIII MTs karangan Dr. H. Murodi MA, dan buku-buku dari kementrian agama.

Menurut guru Sejarah Kebudayaan Islam perpustakaan merupakan sarana penunjang yang sangat berarti yang disediakan sekolah bagi guru dan siswa untuk mencari tambahan bacaan pelajaran. Selain itu di MTsN Mulawarman juga terdapat internet yang memudahkan siswa untuk mencari bahan, dan di Madrasah ini juga menyediakan DVD yang terkadang digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk pengayaan, sehingga siswa menjadi lebih paham.

d. Faktor Waktu

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam dapat diketahui bahwa waktu yang tersedia untuk pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Mulawarman dinyatakan kurang cukup, karena hanya 1 jam pembelajaran (1x40 menit) dalam satu minggu.

Persediaan waktu ini biasanya sudah ditetapkan dalam kurikulum sehingga tidak bisa dirubah, oleh karena itu guru saja lagi yang mempertimbangkan waktu yang tersedia tersebut dengan penggunaan metode yang dilaksanakan.

e. Faktor Lingkungan

Berdasarkan hasil obsevasi bahwa lingkungan madrasah pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin sangat mendukung terhadap jalanya diskusi. Hal ini disebabkan lokasi madrasah berada dalam lingkungan pendidikan lainnya jauh dari kebisingan jalan raya.

Selain itu, kondisi kelas yang kondusif, toleransi yang tercipta antar kelas membuat siswa merasa nyaman berada dalam kelas, sehingga diskusi dapat berjalan dengan lancar.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari hasil wawancara, observasi, angket dan dokumenter, penulis memberikan analisis data secara sederhana, sehingga pada akhirnya dapat memberikan gambaran yang diinginkan dalam penelitian ini agar analisis terarah maka penyajiannya berdasarkan pokok permasalahan.

1. Efektivitas Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTsN Mulawarman Banjarmasin (Studi Kasus Kelas VIII)

   a. Perencanaan

Sebelum masuk ke dalam kelas seorang guru harus mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran begitu pula dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam sebelum memulai diskusi harus membuat perencanaan, agar diskusi dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara langsung dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam, sebelum diskusi guru Sejarah Kebudayaan Islam sudah merencanakan dengan baik apa-apa yang berhubungan dengan diskusi seperti membagi kelompok, membagi materi untuk didiskusikan, dan mengatur waktu, sehingga ketika dilaksanakan diskusi dapat berjalan dengan lancar.

b. Pelaksanaan Diskusi

Berdasarkan data yang penulis peroleh diketahui bahwa metode diskusi yang diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam sesuai dengan teori yang dikemukakan para ahli pendidikan yaitu pendapat dari Ahmad Sabri.

Dari penyajian data yang telah dikemukakan diketahui bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN Mulawarman Banjarmasin cukup mampu menerapkan metode diskusi di kelas VIII C dan VIII F walaupun dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena banyaknya tanggapan dari siswa bahkan sebaliknya karena sedikitnya tanggapan siswa menyebabkan siswa yang mempersentasikan hasil diskusi harus menunggu tanggapan atau pertanyaan dari siswa lain.

Selain itu wawasan siswa yang terbatas, sehingga memerlukan waktu untuk berpikir ketika menjawab pertanyaan atau menanggapi tanggapan dari siswa yang lain sehingga mengakibatkan waktu terbuang sia-sia. Hal ini dapat dimaklumi mengingat diskusi yang dilaksanakan masih dalam belajar.

Guru Sejarah Kebudayaan Islam memiliki teknik dalam hal bertanya maupun dalam hal memberikan jawaban atau tanggapan agar tidak didominasi oleh orang-

orang tertentu biasanya guru menyuruh siswa untuk mempersiapkan sebuah pertanyaan untuk setiap siswa sehingga siswa mendapat giliran untuk bertanya dan menjawab atau memberi tanggapan secara bergantian.

c. Bentuk Diskusi

Berdasarkan hasil obsevasi penulis maka bentuk diskusi yang dilaksanakan siswa kelas VIII C dan VIII F di MTsN Mulawarman Banjarmasin ini adalah diskusi kelompok yang ada hanya penyaji makalah dan moderator, moderator dalam diskusi ini adalah gurunya.

Pembagian jumlah kelompok diskusi ini menurut guru Sejarah Kebudayaan Islam dilakukan secara acak, sehingga para siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan makalah dan ketika mempersentasikannya. Guru juga memberi arahan agar siswa tidak mengambil satu sumber saja tetapi dari beberapa sumber untuk menambah pengetahuan mereka.

d. Hasil Diskusi

Dalam setiap kegiatan hasil merupakan salah satu indikator terhadap keberhasilan, untuk melihat hasil itu minimal perlu adanya kesimpulan sementara terhadap proses diskusi, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Mengingat keterbatasan siswa dalam menyimpulkan hasil diskusi, maka dalam aplikasinya yang menyimpulkan diskusi adalah guru Sejarah Kebudayaan Islam. Jadi, setelah selesai diskusi biasanya hasil diskusi tersebut dikumpul, dan terkadang tidak dikumpul. Sedangkan pembicaraan yang belum tuntas biasanya akan dituntaskan guru minggu depannya.

Adapun berkenaan dengan hasil diskusi itu sendiri dalam menanamkan dan mengembangkan kepribadian siswa sudah mulai kelihatan karena lebih dari sebagian siswa mulai aktif dan berani mengeluarkan pendapatnya.

Berdasarkan data dari angket yang telah dibagi kepada siswa kelas VIII C dan VIII F mengenai penerapan metode diskusi dapat dianalisis sebagai berikut.

Mengenai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menurut siswa umumnya tinggi yaitu sebanyak 67% siswa menyatakan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu mudah sedangkan yang menyatakan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sulit adalah sebanyak 33%. Sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.6, siswa yang menyatakan mudah juga dapat dilihat dari perhatian mereka yaitu 57% dari siswa selalu memperhatikan, sedangkan yang kadang-kadang memperhatikan sebanyak 43% hal ini dapat dilihat pada tabel 4.7, dalam hal ini guru harus memotivasi berupa teguran kepada siswa yang masih kadang-kadang memperhatikan dapat memperhatikan pelajaran lagi sehingga mereka tidak merasa kesulitan dalam memahami pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Sebelum memulai pelajaran biasanya guru memberikan *pretest* tetapi disini guru mengadakan pre test hanya kadang-kadang saja, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.8 yaitu sebanyak 49% siswa menyatakan kadang-kadang, sedangkan yang menyatakan selalu adalah hanya 43% dan beberapa siswa yang menyatakan tidak pernah yaitu sebanyak 8%, kita ketahui pemberian *pretest* ini adalah untuk mengetahui kesiapan siswa mengenai materi yang akan dibahas.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam bahwa pemberian *pretest* tidak selalu dilakukan hal ini dikarenakan waktu yang ada hanya disediakan untuk pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hanya 1 jam pelajaran saja.

Ketika guru menjelaskan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa menyatakan cukup jelas ini dapat dilihat pada tabel 4.9 yaitu sebanyak 68% sedangkan yang menyatakan sangat jelas hanya 22% dan ada beberapa siswa yang menyatakan kurang jelas yaitu sebanyak 10%.

Mengenai hal ini diatas seharusnya dibutuhkan ketelitian seorang guru agar semua siswa dapat paham terhadap apa yang dijelaskan oleh guru karena setiap siswa memiliki tingkat pemahaman dan gaya belajar yang berbeda. Dalam hal ini dapat menggabungkan beberapa metode agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa.

Pengunaan metode yang dilakukan oleh seorang guru akan mampu meningkatkan kualitas belajar siswa, selain itu siswa dapat merespon apa yang disampaikan guru sehingga terjadi komunikasi yang baik. Sebagaimana dilihat pada tabel 4.10 40% siswa yang menyatakan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat jelas ketika guru menggunakan berbagai metode ketika mengajar, 34% siswa menyatakan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat jelas ketika guru memberi tugas-tugas dan 26% dari mereka menyatakan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat jelas ketika guru menjelaskan. Hal ini disebabkan karena gaya belajar yang dimiliki siswa berbeda-beda.

Tetapi ketika ditanya mengenai metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebanyak 63% siswa menyatakan metode yang digunakan adalah metode diskusi, 15% menyatakan metode latihan dan 22% menyatakan metode ceramah sebagaimana pada tabel 4.11, hal ini dikerenakan guru Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam mengajarkan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Penggunaan berbagai metode ini dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa selain itu dapat mencegah kejenuhan siswa ketika belajar, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat tercapai secara optimal. Apalagi pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang memerlukan pengetahuan yang luas sehingga apabila menggunakan satu metode saja siswa akan cepat merasa bosan dalam belajar.

Ketika diadakan diskusi siswa menaruh minat yang tinggi ini terlihat sebanyak 65% siswa selalu mengikuti diskusi dan hanya 35% yang kadang-kadang mengikuti, hal ini sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.12 selain mengikuti diskusi para siswa juga ikut berpartisipasi ketika berdiskusi ini terlihat sebanyak 62% dari siswa menyatakan berpartisipasi sedangkan sebanyak 38% menyatakan kadang-kadang mengikuti jadi lebih dari sebagian siswa mengikuti diskusi dan ikut berpartisipasi, sedangkan yang kadang-kadang mengikuti dan kadang-kadang berpartisipasi hanya beberapa orang saja hal ini dapat dilihat pada tabel 4.13.

Pada tabel 4.14 partisipasi siswa ketika diadakan diskusi dapat dilihat ketika para siswa yang kadang-kadang bertanya ketika diskusi berlangsung yaitu sebanyak 76% dari siswa dan yang selalu bertanya pada saat diskusi hanya 18% dari siswa dan

6% siswa yang tidak pernah bertanya, siswa yang tidak pernah bertanya disebabkan 85% dari siswa menyatakan malu, mereka malu kalau pertanyaan mereka akan ditertawakan oleh siswa yang lain, selain 12% siswa menyatakan takut dengan gurunya dan 3% dari siswa menyatakan tidak menyukai pelajarannya sebagaimana tabel 4.15. Hal ini diperlukan motivasi dari guru agar dapat memotivasi para siswa agar tidak malu dan mau bertanya dengan menyruh mereka bertanya apapun pertanyaan mereka sehingga keberanian mereka akan terlatih. Selain itu guru juga bisa menegur siswa yang mentertawakan pertanyaan yang diberikan temannya.

Pribadi dan sikap guru ketika diskusi juga memberi pengaruh terhadap jalannya diskusi, sebanyak 53% dari siswa menyatakan guru terlihat menyenangkan dan antusias, sedangkan 47% dari siswa menyatakan biasa-biasa saja sebagaimana tabel 4.16.

Sikap dan pribadi guru ketika diskusi juga mempengaruhi jalannya diskusi apabila guru terlihat antusias dan menyenangkan maka para siswa akan semangat dalam berdiskusi sebaliknya jika seorang guru terlihat tidak semangat maka siswa akan kurang semangat dalam berdiskusi. Walaupun guru kurang sehat tetapi ia harus tetap antusias agar siswa juga bersemangat untuk berdiskusi.

Ketika pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode diskusi sebanyak 68% siswa menyatakan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mudah dipahami, sedangkan 32% dari siswa menyatakan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan metode diskusi cukup dipahami, sebagaimana tabel 4.17 hal ini

disebabkan tingkat pemahaman dan kecerdasan yang berbeda-beda diantara para siswa.

Peran guru juga mempengaruhi lancar tidaknya jalannya sebuah diskusi sebanyak 26% dari siswa menyatakan ketika diskusi guru berperan sebagai moderator, 29% siswa menyatakan guru berperan sebagai motivator, dan 45% siswa menyatakan guru berperan sebagai fasilitator sebagaimana dapat dilihat tabel 4.18 ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam diketahui bahwa ketika beliau berada dalam kelas guru berperan sebagai moderator, motivator dan fasilitator.

Ketika guru menjadi moderator pada saat diskusi guru berperan sebagai orang yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan pengatur jalannya diskusi. Selain itu, peran guru juga meliputi mencegah segelintir siswa yang gemar menguasai pembicaraan dan waktu yang digunakan serta memberikan giliran bicara pada siswa sehingga diskusi berjalan secara teratur dan tertib.

Selain itu guru juga berperan sebagai motivator yaitu memotivasi siswa yang pemalu dan pendiam untuk berani mengemukakan pendapatnya apapun pertanyaan atau tanggapan mereka. Sedangkan sebagai fasilitator guru memberikan penjelasan mengenai materi yang sudah didiskusikan agar siswa lebih memahami mengenai materi yang didiskusikan.

Pada tabel 4.19 diketahui bahwa bentuk diskusi yang sering dilakukan ketika berdiskusi di dalam kelas yaitu 87% dari siswa menyatakan diskusi kelompok, dan

sebanyak 4% dari siswa menyatakan diskusi yang dilakukan adalah *whole group* sedangkan sebanyak 9% dari siswa menyetakan diskusi yang dilakukan adalah dalam bentuk *panel*. Tetapi ketika observasi yang penulis ketahui diskusi yang sering dilakukan siswa adalah diskusi kelompok sedangkan bentuk lain tersebut merupakan variasi saja agar siswa tidak merasa bosan.

Pada tabel 4.20 diketahui ketika pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengunakan metode diskusi sebanyak 59% dari siswa menyatakan senang pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan metode diskusi, sedangkan yang menyatakan biasa-biasa saja adalah 37% dari siswa dan siswa yang menyatakan membosankan adalah sebanyak 4%, hal ini sesuai dengan hasil observasi bahwa tidak semua siswa aktif dan terlihat antusias ketika berdiskusi ada saja siswa yang terlihat biasa saja pada saat diskusi hal ini dikarenakan mereka tidak ingin ikut-ikutan berbicara, dan ada juga siswa yang terlihat seperti sudah bosan karena mereka hanya mendengarkan temannya bicara.

Sebelum diskusi biasanya guru menyuruh siswa untuk membuat makalah untuk dipersentasikan didepan kelas 71% siswa saja yang menyatakan ya dan 29% menyatakan tidak sebagaimana dapat dilihat pada tabel 4.21. Hal ini dikarenakan tugas kelompok yang diberikan yang seharusnya dikerjakan bersama-sama tidak dikerjakan bersama-sama tetapi hanya beberapa orang saja yang mengerjakannya. Walaupun tidak ikut mengerjakan mereka tetap siap pada saat mempersentasikan makalah tersebut pada saat diskusi.

Dalam setiap kegiatan hasil merupakan salah satu indikator terhadap keberhasilan, untuk melihat hasil itu minimal perlu adanya kesimpulan terhadap proses diskusi, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan hal ini untuk memudahkan guru untuk mengetahui pemahaman yang diperoleh siswa.

Pada tabel 4.22 sebanyak 76% dari siswa menyatakan hasil diskusi itu dikumpul dan sebanyak 24% menyatakan hasil diskusi tidak dikumpul hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam bahwa hasil diskusi terkadang dikumpul dan terkadang tidak hal ini dikarenakan waktu yang terbatas dan biasanya yang mencatat itu hanya sekertaris dalam kelomok saja. Oleh karena itu guru bisa menyuruh seluruh siswa untuk mencatat hasil diskusi yang telah beliau sampaikan selain tambahan pengetahuan siswa juga dapat menjadi tolak ukur bagi guru mengenai diskusi pada hari itu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran SKI Di MTsN Mulawarman Banjarmasin (Studi Kasus Kelas VIII)

    a. Faktor Guru

        1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Guru yang tepat adalah guru yang berlatar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang dipegangnya, karena hal itu akan mempengaruhi penguasaan materi dalam proses pembelajaran .

Latar belakang pendidikan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang ada di MTsN Mulawarman Banjarmasin sangat mendukung sekali terhadap

proses belajar mengajar. Hal ini karena guru tersebut lulusan PGA dan Tarbiah (S1) jurusan PAI. Guru yang mempunyai latar belakang pendidikan keguruan akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dibandingkan dengan guru yang tidak berlatar belakang pendidikan keguruan, karena ia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdiannya

2) Pengalaman Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar pengalaman seseorang guru sangat berpengaruh terhadap kegiatan mengajar yang dilakukannya . Guru yang cukup lama mengajar memiliki banyak pengalaman ini tentu saja berbeda dengan seorang guru yang baru saja terlibat dalam kegiatan pembelajaran

Pengalaman mengajar guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang ada di MTsN Mulawarman Banjarmasin dapat dikatakan mempunyai pengalaman mengajar yang lama dan cukup mendukung. Karena guru tersebut sudah mengajar selama 11 tahun dan mengajar Sejarah Kebudayaan Islam selama 9 tahun . Guru yang mempunyai pengalaman lebih dari 10 tahun termasuk aspek yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran, sedangkan yang mempunyai pengalaman mengajar 3-9 tahun termasuk cukup mendukung dalam pelajaran SKI, sedangkan dibawah 3 tahun masih kurang mendukung

b. Faktor Siswa

Kegiatan diskusi akan “hidup” kalau peserta diskusi berperan aktif dalam mengikuti diskusi. Sedangkan pada MTsN Mulawarman Banjarmasin kelas VIII C dan VIII F tampaknya hanya sebagian saja dari siswa menjadi peserta yang aktif dan

sebagian dari mereka hanya peserta yang pasif. Hal ini tentu saja yang menonjolkan diri dibatasi bicaranya dan yang pasif dimotivasi untuk aktif seperti dengan memberi giliran bicara atau setiap siswa harus mempunyai satu pertanyaan untuk kelompok yang mempersentasikan hasil makalahnya.

Adanya sikap siswa yang kurang mengetahui aturan berdiskusi, sehingga ketika siswa ada yang berbicara yang lain ikut bicara tetapi yang dibicarakan bukan materi diskusi.

c. Faktor Fasilitas

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa fasilitas yang terdapat di MTsN Mulawarman Banjarmasin cukup memadai, buku-buku yang terdapat di perpustakaan dapat menjadi sumber rujukan para siswa untuk mengumpulkan bahan-bahan yang sesuai dengan materi yang akan dipersentasikan. Selain itu di MTsN Mulawarman Banjarmasin juga terdapat internet sehingga siswa dapat dengan mudah menambah referensi selain buku-buku di perpustakaan.

Dari segi fasilitas yang terdapat di MTsN Mulawarman Banjarmasin sangat mendukung untuk penerapan metode diskusi, oleh karena itu para siswa dapat menambah bahan untuk dipersentasikan tidak hanya dari buku pegangan mereka saja, mereka dapat menambahnya dari internet maupun perpustakaan.

d. Faktor Waktu

Seorang guru harus cerdik, cermat, dan cekatan dalam membagi waktu yang disediakan untuk dirinya dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didik, pada MTsN Mulawarman Banjarmasin waktu yang disediakan yaitu 1x40

menit dalam satu kali pertemuan. Disinilah perlu kehati-hatian dan kejelian guru dalam membagi waktu tersebut untuk berdiskusi, kemungkinan besar akan kehabisan waktu, sementara materi yang harus didiskusikan belum selesai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam alokasi waktu yang diberikan dirasa masih kurang untuk berdiskusi.

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Mulawarman Banjarmasin sangat mendukung terhadap jalanya diskusi. Hal ini disebabkan lokasi madrasah berada dalam komplek pendidikan lainnya jauh dari kebisingan jalan raya.

Selain itu, kondisi kelas yang kondusif, sikap toleransi antar kelas membuat siswa merasa nyaman berada dalam kelas, sehingga diskusi dapat berjalan dengan lancar, meskipun para penyaji makalah harus menyajikan makalah dengan berdiri saja sebab untuk menyediakan kursi untuk para penyaji memerlukan waktu sehingga waktu yang tersisa untuk berdiskusi tinggal sedikit.